BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoretis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoretis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau suatu interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain.[1]

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual.[2] Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.[3] Penelitian yang dimaksudkan kualitatif deskriptif adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada,

---

[1] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal. 145
[2] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: logos, 1997), hal. 60
[3] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1996), hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu keadaan gejala menurut adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif deskriptif lebih melihat dari sudut substansi makna atau arti sudut subyek penelitian. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan hanya menggunakan analisis wacana, karena media yang digunakan dalam penelitian ini adalah Seni Graffiti sebagai Media Dakwah.

Kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Dalam pengumpulan data digunakan teknik wawancara, dengan menggunakan schedule questioner ataupun interview guide.[4]

Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln dalam Buku Metode Penelitian Sosial karya J. Moeloeng, adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian. Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.[5]

---

[4] Moh. Nasir, *Metode penelitian*, (Bogor:Penerbit Ghalia Indonesia, 2005), hal.54

[5] Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan metode kualitatif, peneliti dapat memberikan gambaran tentang fenomena-fenomena dan fakta-fakta yang berkaitan dengan adanya sistem dakwah melalui *Graffiti*. Dalam pengumpulan data digunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dengan menggunakan pedoman wawancara yang sesuai kaitannya dengan dakwah melalui seni *Graffiti* di Surabaya secara terlampir.

B. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah Seni Graffiti sebagai media Dakwah melalui media jalanan.

1. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

- Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan pengamatan secara khusus melalui wawancara. Selain itu, segala informasi kunci atau data fokus penelitian yang didapat dari informan harus sesuai dengan fokus penelitian atau data yang diperoleh secara langsung dari orang yang bersangkutan maupun masyarakat sekitar. Seperti mengkorek langsung dengan si pembuat *Graffiti* yang berisi pesan dakwah dengan sasaran ke masyarakat sekitar Ketintang dan Ngagel Surabaya.
- Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, atau dikenal juga dengan data-data pendukung atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelengkap data utama yang dapat digunakan oleh peneliti.[6] Dalam hal ini peneliti mendapatkan data yang diperoleh dari salah satu komunitas *Graffiti* yang membuat "*Graffiti sebagai Media Dakwah"* di Surabaya melalui beberapa dokumentasi pribadi yang dimiliki oleh seniman *Graffiti* M. Fauzi Sholahuddin SE.I [7](DNT)[8].

b. Sumber data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendapatkan data atau informasi dalam sebuah penelitian, baik primer maupun sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi berupa gambar maupun video pribadi salah satu seniman yang bersangkutan dalam pembuatan gambar *Graffiti* di Surabaya. Data-data ini dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang telah disistematisir dalam kerangka penulisan laporan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Ketintang Surabaya. Biasanya komunitas *Graffiti* ini mempunyai jadwal sendiri ketika hendak melakukan aksinya. selain menggulati dengan hal mengambar serta tidak mempunyai bascamp tetap, mereka juga sering berkumpul di daerah Pasar Kembang. Dua sampai tiga kali dalam satu bulan pada hari sabtu ataupun minggu aksi *Graffiti* ini dilakukan. Akan tetapi beda dengan DNT ini, selain aktif dalam

[6] Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hal. 100
[7] Nama asli narasumber (seniman *graffiti*) Jombang.
[8] Nama panggilan atau inisial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkumpulan komunitas *Street Art*, dia juga aktif dalam menggambar yang bertemakan dakwah di kota Surabaya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu bulan April-juni 2015 dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan jadwal terlampir.

3. Pemilihan subyek penelitian

Untuk mendapatkan kevalidan data dalam penelitian ini, digunakan sunber data yang berasal dari salah satu seniman komunitas *Street Art* yang dapat memberikan keterangan mengenai materi penelitian ini.

D. Tahapan Penelitian

Prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui apabila melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap Pra-Lapangan peneliti sudah membaca masalah menarik untuk diteliti dan peneliti telah memberikan pemahaman bahwa masalah itu pantas dan layak untuk diteliti. Kemudian peneliti juga telah melakukan pengamatan terkait dengan masalah yang diteliti. Tahap ini merupakan awal mengadakan penelitian. Dalam tahap ini peneliti memulai dengan membuat proposal penelitian (rancangan penelitian),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih lapangan penelitian dengan mempertimbangkan letak geografis dan praktisnya seperti waktu, biaya dan tenaga.[9]

Pada umumnya, seni *Graffiti* biasa dibuat oleh seniman-seniman *Street Art* guna menunjukkan jati diri mereka, atau unek-unek secara personal maupun tidak, serta aksi demo melalui gambar. Akan tetapi, di kota Surabaya ini menjadikan komunitas *Street Art* berarti dan berwarna ketika ada salah satu seniman yang tak henti berkreatifitas dalam membuat konsep, sehingga dalam menuangkan segala ide, konsep maupun tema, ternyata dalam berdakwahpun dapat diaplikasikannya dalam bentuk seni *Graffiti.*

2. Tahap Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Dalam konteks ini peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental.[10]

b. Memasuki Lapangan

Dalam tahap ini, keakraban pergaulan dengan subjek perlu dipelihara selama bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data.[11]

Tahap ini merupakan dari tahap sebelumnya yang merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian penelitian dan mengurus hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian.

---

[9] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 127
[10] Ibid., 94
[11] Ibid., 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama peneliti harus melakukan proses perizinan. Karena ini merupakan prosedur wajib bagi setiap peneliti melakukan penelitian terhadap karya seseorang. Setelah itu, barulah peneliti melakukan pencarian data yang sesuai dengan focus penelitiannya. Berbagai data baik primer dan data skunder peneliti peroleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi di kota Surabaya.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini, peneliti telah mendapatkan data-data yang diinginkan. Setelah itu dilakukan proses pemilihan data yang sesuai dengan rumusan penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul akan mengalami perbandingan serta melakukan analisis terhadap data di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua data yang terkait sudah disusun dengan hasil analisis data demi mencapai kesimpulan, peneliti mulai menullis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penelitian kualitatif serta tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan jenis pengumpulan data yakni Observasi yang merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.[12]

Maka dengan ini peneliti melakukan pengamatan terhadap objek kajian yang diteliti, yakni Seni Graffiti sebagai Media dakwah atau komunikasi. Selain itu peneliti menggunakan beberapa tehnik dalam metode penelitiannya antara lain :

a. Pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan seperangkat alat atau instrument yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dibutuhkan secara langsung dan mana yang tidak. Data dokumen yang digunakan pada penlitian ini berupa gambar-gambar Graffiti di berbagai dinding-dinding masyarakat maupun dinding Kota Surabaya.
b. Library Research (penyelidikan kepustakaan) yaitu teknik pengumpulan data melalui perpustakaan. Metode ini digunakan dalam rangka memperoleh data yang bersifat teori sebagai landasan ilmiah yakni memilih literatur yang ada relevansinya dengan penelitian, baik itu dari buku, koran, majalah, buletin, dan lain sebagainya.
c. Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan

[12] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2011), hal. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan para ahli tentang efektifitas Graffiti digunakan sebagai media dakwah pada masa kini.Jumlah responden tidak dibatasi, namun berhenti sampai ditemukan jawaban yang berulang-ulang dari masyaakat umum baik dari para ahli dibidang Graffiti maupun para pecinta Graffiti.

d. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi atau yang disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.[13] Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai cara untuk mengobservasi beberapa *Graffiti* di Surabaya. Salah satunya dengan banyaknya wawancara, serta pengamatan lebih lanjut dengan melihat beberapa lokasi pembuatan *Graffiti* kemudian mengamati secara keseluruhan baik dalam bentuk, warna, ukuran, teks yang terkandung, dan lain sebagainya. Dari beberapa sample yang diambil oleh peneliti, 4 diantaranya : Di Ketintang, Wiyung, Margorejo, Ngagel.

F. Teknik Analisa Data

Analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, megorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat

[13] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hal 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diceritakan kepada orang lain.[14] Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian terdapat teknik menganalisa data. Analisa data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan baik di lapangan maupun dari dokumen. Kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Di antaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. [15]

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan secara terus menerus sampai laporan tersusun secara benar dan lengkap, reduksi data ini memilah data-data yang sesuai dengan pesan dakwah apa yang tersimpan dalam gambar *Graffiti* terkait fenomena-fenomena sosial yang ada serta gejala-gejala yang bertentangan dalam agama islam melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi kepada pelaku maupun komunitas *Graffiti*, serta masyarakat kota setempat. Karena semua data

[14] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,(Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 248
[15] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2006),hal.132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperoleh kemungkinan ada yang kurang sesuai dengan focus penelitian.

b. Penyajian data

Alur kedua yang penting dalam kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat dan akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan (lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan) berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Penyajian data ini merupakan semua informasi mengenai banyaknya dakwah-dakwah secara islami melalui seni yang tertuang dibalik media jalanan secara bertahap yang diperoleh melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Sehingga dengan terkumpulnya semua informasi yang terkait dengan focus penelitian, maka peneliti dapat memahami apa yang harus dilakukan selanjutya.

c. Menarik kesimpulan

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan. Ketiaka kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.[16]

Menarik kesimpulan ini sudah dilakukan saat kegiatan pengumpulan data, dengan mencari makna dan penjelasan mengenai seni *Graffiti* sebagai media dakwah di Surabaya melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi langsung ke lokasi.

1. Analisis Wacana Teun A Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, adalah model Van Dijk yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mampu mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai "kognisi sosial".[17] Van Dijk tidak mengekslusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan menjadi tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

a. Teks

[16] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), hal.339
[17] Eriyanto, Analisis Wacana : *Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta : Lkis, 2006), hal. 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi barthes,[18] teks adalah sebuah objek kenikmatan, sebagaimana diproklamirkannya dalam buku *sade / Fourier / Loyola :"the text is an object of pleasure*. (Teks adalah objek kenikmatan)*"*. Sebuah kenikmatan dalam pembacaan sebuah teks adalah kesenangan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca. Sebentuk keasyikan tercipta yang hanya dirasakan oleh si pembaca sendiri. Kenikmatan yang dimaksud Barthes, selain pada ranah bahasa (teks), juga terkait dengan tubuh. Dalam *The Pleasure Of The Text*, Barthes menunjukkan bahwa konsep kenikmatan yang dianutnya menyangkut atau berada dalam rangka aktivitas semiologi maupun analisis tekstual. Dengan membaca kembali dan berulang-ulang sebuah teks dengan memotong-motongnya dan menyusunnya kembali, yang merupakan rekonstruksi utama dalam semiologi dan analisis tekstual atau analisis struktural itulah Barthes menemukan kenikmatan yang dimaksudnya. Teks juga bisa kita artikan sebagai "seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kodekode tertentu".

b. Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk, kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi berita amatlah penting. Proses terbentuknya teks ini tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk, proses ini juga memasukkan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu bentuk wacana tertentu, seperti dari wawancara, laporan, konferensi pers atau

[18] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

debat parlemen. Proses itu juga memasukkan didalamnya bagaimana peristiwa ditafsirkan, disimpulkan, dan dimaknai oleh wartawan yang akan ditulis dalam sebuah berita.

Dalam pandangan Van Dijk dijelaskan bahwa produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan.[19] Semua proses memahami dan memaknai peristiwa terutama terjadi pada kognisi sosial wartawan. Oleh karena itu, untuk mengetahui kenapa suatu berita cenderung seperti itu, atau kenapa peristiwa tertentu dimaknai dan dipahami dalam pengertian tertentu, dibutuhkan analisis kognisi sosial untuk menemukan struktur mental wartawan ketika memahami suatu peristiwa. Hal yang sama terjadi pada diri khalayak yang membaca suatu teks berita. Konstruksi khalayak atas suatu peristiwa mempengaruhi pembacaan dan pemahaman mereka atas berita yang ditulis oleh wartawan.

c. Konteks

Sebetulnya, antara teks, konteks, dan wacana merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Guy Cook, misalnya menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana : *teks, konteks,* dan *wacana.* Cook mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan

[19] Eriyanto,Analisis Wacana : *Pengantar Analisis Teks Media,* (Yogyakarta : Lkis, 2006), hal. 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebutr diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.[20] Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Selanjutnya, pada dasarnya, konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut :

1. Konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu.
2. Konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar.
3. Konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri dari atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar. Keempat

[20] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks tersebut jelas mempengaruhi kelancaran komunikasi.

2. Elemen-Elemen Analisis Wacana Teun A. Van dijk

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.3

Elemen-Elemen Struktur Wacana Teun A. Vandijk[21]

Struktur Wacana	**Hal Yang Diamati**	**Elemen**
Struktur Makro	TEMATIK	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana Bagian Dan urutan Berita Diskemakan Dalam Teks Berita Utuh)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna Yang Ingin Ditekankan Dalam Teks Berita)	Latar, Detail, Maksud, Pra anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagian Kalimat Yang Dipilih)	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Bagaimana Pilihan Kata Yang Dipakai Dalam Teks Berita)	Leksikon

[21] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta : Lkis, 2006), hal. 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sturktur Mikro	RETORIS (Bagaimana Dan Dengan Cara Penekanan Dilakukan)	Rafis, Metafor, Ekpresi

Dalam pandangan Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.[22] Untuk memperoleh gambaran ihwal elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut ini adalah penjelasan singkat dari elemen-elemen Van Dijk:

a. Tematik

Secara harfiah *tema* berarti " sesuatu yang telah diuraikan". Atau "sesuatu yang telah ditempatkan". Kata ini berasal dari kata yunani *tithenai* yang berarti "menempatkan" atau "meletakkan". Dilihat dari sudut tersebut sebuah tulisan yang telah selesai, teman adalah *suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya.*[23] Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Kata *tema* kerap disandingkan dengan apa yang disebut *topik*. Kata topik berasal dari kata yunani *topoi* yang berarti tempat. Aristoteles, yang dianggap

[22] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 74
[23] Ibid., 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai salah seorang tokoh retorika zaman klasik, menegaskan bahwa untuk membuktikan sesuatu mula-mula harus ditentukan dan dibatasi *topoi* 'tempat' berlangsungnya suatu peristiwa.

Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. *Topik* menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Sementara itu, Teun A. Van Dijk mendefinisikan *topik* sebagai struktut makro dari suatu wacana. Dari topik kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Topik ini, jika kita menggunakan kerangka Van Dijk, dalam teks akan didukung oleh beberapa subtopik. Masing-masing subtopik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama. Gagasan Van Dijk ini didasarkan pada pandangan ketika wartawan meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masalah didasarkan pada suatu mental atau pikiran tertentu.[24]

b. Skematik

Kalau topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi,

[24] Ibid., 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya. Dengan kata lain, struktur memberikan tekanan: bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagi strategi untuk menyembunyikan itu dilakukan dengan menempatkan bagian penting di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol. Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar, yaitu pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni *judul* dan *lead* (*teras berita*). Elmen skema ini merupakan elmen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutanurutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.[25]

c. Semantik

Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan.

[25] Ibid., 76-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit ataupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Semua strategi *semantik* selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Bagian dalam struktur semantik ini disajikan dengan detail pendek, implisit adalah :

a. *Latar*, yakni merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Detail,* adalah detail suatu wacana. Elmen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator) komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit kalau hal itu merugikan kedudukannya.

c. *Maksud,* elemen ini melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit ataukah tidak, apakah fakta disajikan secara telanjang atau tidak. Umumnya, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

d. *Pengandaian (prersupposition),* adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen wacana *pengandaian* merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Elemen *pengandaian* ini merupakan elmen penalaran yang digunakan untuk memberi basis nasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan sehingga mudah dipercaya kebenarannya.[26]

d. Sintaksis

[26] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 78-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (sun = 'dengan' + *tattein* = 'menempatkan'). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan negatif juga bisa menggunakan sintaksis seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif dan pasif. Bagian dalam struktur sintaksis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Koherensi : pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam konteks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seorang menghubungkannya. Bisa juga melalui hubungan sebab akibat dengan melihat kata penghubung yang dipakai untuk menghubungkan sebuah fakta atau proposisi.
2. Bentuk kalimat : adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek pernyataannya.

3. Kata ganti : yang merupakan elmen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Adalah suatu gejala yang universal bahwa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama.[27]

e. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Elemen dalam stilistik adalah leksikal, pada dasarnya ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Dengan demikian, pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.[28]

f. Retoris

Strategi dalam level retoris di sini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan

[27] Ibid., 80
[28] Ibid., 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Selanjutnya, strategi lain pada level strutktur retoris ini antara lain:

1. Ekpresi : dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan dan memperkuat sebuah argumentasi.
2. Grafis: elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption, raster,*grafik, gamabr atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.
3. Metafora : dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Metafora dipakai oleh peneliti secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atau pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.Dengan demikian, pendekatan yang penulis gunakan adalah model teori Teun A Van Dijk.[29]

[29] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Ada beberapa cara yang akan dilakukan peneliti yang berkaitan dengan pengumpulan data, tidak menutup kemungkinan nantinya akan terjadi kesalahan yang menyebabkan kurangnya validitas pada penelitian yang akan dilakukan ini, sebelum dituangkan dalam bentuk laporan, maka nantinya juga perlu adanya pengecekan data.[30] Pengecekkan data dapat melalui teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk memeriksa keabsahan data dan kebenaran, peniliti harus melakukan observasi terlebih dahulu secara terus menerus, mencari kasus yang bertentangan, memeriksa kembali catatan lapangan, serta diskusi melalui bimbingan Dosen, karna hal ini dapat meningkatkan kevalidan penelitian terhadap data-data dan laporan-laporan yang sudah terkumpul.

[30] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 326

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id